

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Leleu* diartikan sebagai perbukitan, lembah, belantara yang dipenuhi semak belukar dan terdapat hewan atau tumbuhan endemik yang dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup orang Mentawai. *Leleu* juga bisa diartikan sebuah hutan tempat masyarakat membuka ladang, memperoleh kayu besar untuk membuat sampan, tempat berburu hewan, dan tempat tumbuhnya ragam tanaman obat. Relasi masyarakat Mentawai dengan *leleu* tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi seperti memanen rotan, memperoleh papan dan sandang. Lebih dari itu *leleu* memiliki fungsi sosial, kultural serta medis karena banyak tanaman obat (Mariadi, Hikmatul Fadillah dan Gerson Saleleubaja, 2020: 3). Hal itu juga dijelaskan oleh Darmanto (2012) dalam pengantar tulisannya bahwa hutan sebagai sebuah produk budaya, ruang sosial yang terus dimaknai, diperebutkan, dinegosiasikan dan kadang diabaikan.

Tradisi berburu hewan di hutan untuk keperluan ritual adat merupakan salah satu produk kebudayaan. Sedangkan dalam praktik pengobatan, tanaman obat dimanfaatkan langsung oleh penyembuh masyarakat Mentawai terkhusus Desa Matotonan. Penyembuh ini disebut *Sikerei* dan *Siagai Laggek*. *Sikerei*

dan *Siagai Laggek* adalah dua orang yang berbeda dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Schefold (1991:112) *Sikerei* adalah pemimpin jalannya ritual-ritual adat, memiliki peran sebagai penghubung antara kehidupan nyata dan memiliki kemampuan melihat wujud gaib. Artinya *Sikerei* dapat melakukan penyembuhan kepada seseorang yang sakit dan berperan sebagai pemimpin jalannya ritual-ritual adat. Ritual adat seperti ritual dalam meresmikan *Uma sibau* (rumah baru), acara-acara (*punen*) hari jadi desa, upacara *pangurei* (pernikahan), ritual untuk pemberian nama bayi yang baru lahir, serta ritual-ritual lainnya.

Sementara *Siagai Laggek* yang bukan *Sikerei* dalam praktik pengobatannya tidak melakukan ritual *pabetei*. *Siagai laggek* mengandalkan tanaman obat yang diraciknya dan hanya melaksanakan *keikei* (berpantang) ketika dalam masa pengobatan. Status sosial dalam masyarakat antara *Sikerei* dan *Siagai Laggek* *Siagai Laggek* juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dan keahlian masing-masing dalam praktik pengobatan. *Sikerei* memiliki kemampuan dalam praktik pengobatan dan dia juga dipercayai sebagai pemimpin jalannya ritual atau upacara-upacara adat. Menurut Tulus (2020:166) *Simatak* atau *Siagai Laggek* adalah masyarakat biasa yang memiliki profesi sebagai petani, herbalis, pegawai pemerintah, nelayan dan tukang. *Siagai Laggek* dalam artian adalah orang yang mengerti atau tahu tanaman obat dan mampu melakukan pengobatan.

*Leleu* adalah tempat utama *Sikerei* dan *Siagai Laggek* memperoleh tanaman obat, walaupun terdapat beberapa tanaman obat yang budidayakan dipekarangan rumah mereka. Dan di *leleu* terbagi dalam beberapa area, *Sikerei* dan *Siagai Laggek* mengetahui area-area tempat tumbuhnya tanaman obat tersebut. Adapun area-area itu seperti *onaja* (rawa), *bebet oinan* (pinggir sungai), *suk-suk* (semak belukar), *dere leleu* (kaki bukit), *iggrit leleu* (lereng bukit), dan *uddut leleu* (puncak bukit).

Praktik pengobatan *Sikerei* dan *Siagai Laggek* mengacu pada kepercayaan lokal, *arat sabulungan*. *Arat sabulungan* secara umum merupakan kepercayaan lokal masyarakat Mentawai. *Arat* bagi masyarakat Mentawai adalah keselarasan dengan dunia pemersatu dengan *uma* dan jaminan hidup yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman (Coronese, 1986:37). *Arat* dan *sabulungan* memiliki arti yang berbeda. Menurut Delfi (2012:5) *arat* diartikan sebagai adat sedangkan *sabulungan* berasal dari kata *bulug* yang berarti daun. Penambahan awalan *sa* dan *an* menunjukkan suatu keadaan yang berarti sekumpulan.

*Sabulungan* berarti kumpulan daun-daunan atau tumbuh-tumbuhan yang sering digunakan dalam praktik ritual mereka. Sementara Tulus (2012:69) menyebut *sabulungan* berasal dari dua kata yaitu *sa* merupakan bentuk plural dari sebuah kesatuan dan *bulungan* mengacu pada sebuah kekuatan dan *buluat* (persembahan). Kata *sabulungan* sendiri merujuk pada kumpulan roh, sehingga pelaksanaan tradisi *sabulungan* mengandung unsur

keyakinan akan roh-roh yang dihormati dengan berbagai ritual persembahan. *Sikerei* dan *Siagai Laggek* ketika mengumpulkan tanaman obat tanaman obat di *leleu* biasanya akan selalu meminta izin pada pemilik tanaman tersebut.

Terdapat kategori roh pemilik semesta ini dan memiliki tugasnya masing-masing. Pertama, *tai kabagat koat* (roh laut), kedua *tai ka leleu* (roh hutan dan gunung), ketiga *tai kamanua* (roh awang-awang). *Tai kabagat koat* bertugas untuk memberikan segala macam ikan, buaya, mengadakan badai, membuat gelombang yang membahayakan manusia, *tai kabagat koat* paling ditakuti. *Tai ka leleu* bertugas untuk memberikan segala macam hasil bumi, hewan serta segala sesuatu yang tumbuh, bersifat menyelamatkan namun kadang-kadang membahayakan manusia tapi tidak lebih membahayakan dari *tai kabagat koat*. Kemudian *tai kamanua* bertugas untuk memberikan hujan, angin, dan tanda-tanda di langit (Sihombing 1979:10 dalam Munaf, 1999:28).

Roh tersebut di percaya masyarakat sebagai pemilik semesta dan harus dijaga keseimbangannya dengan kehidupan sehari-hari. Baik dalam melakukan aktivitas di laut, di *leleu* (bukit atau pegunungan). *Leleu* salah satu bagian penting bagi kehidupan masyarakat Mentawai dan mereka juga melakukan ritual di dalamnya. Menurut Samaloisa (2020:98) masyarakat Mentawai yang menganut *arat sabulungan* meyakini bahwa hutan bukan sekedar tempat berlindung dan mencari makan, berburu tetapi juga bermakna untuk melakukan kegiatan religius.

Dalam praktik pengobatan terdapat perbedaan antara *Sikerei* dan *Siagai Laggek*. *Sikerei* dapat disebut sebagai *Siagai Laggek*, karena *Sikerei* juga mengetahui jenis tanaman obat. Menurut Tulus (2020:166) inti dari pengobatan yang dilakukan *Sikerei* terletak pada ritual dan membangun hubungan dengan roh-roh leluhur untuk mendapatkan bantuan atau petunjuk agar si sakit dapat disembuhkan.

Ritual dalam praktik pengobatan *Sikerei* disebut ritual *pabetei*. *Pabetei* adalah ritual pengobatan menggunakan media babi atau ayam sebagai *buluat* (persembahan). Ritual diikuti dengan nyanyian-nyanyian mantra dan tarian oleh *Sikerei*. *Sikerei* akan melakukan ritual *pabetei* setelah pengobatan pada tahap pertama si sakit tak kunjung sembuh. Sedangkan *Siagai Laggek* tidak melakukan ritual *pabetei* dalam praktik pengobatan seperti *Sikerei*. Menurut Daulay (2020:57) *Siagai Laggek* dapat mengobati penyakit yang tidak bersumber dari kekuatan alam gaib.

Persamaan praktik pengobatan *Sikerei* dan *Siagai Laggek* dapat dilihat dari mereka sebelum mengumpulkan tanaman obat di *leleu*. *Sikerei* dan *Siagai laggek* akan terlebih dahulu bertemu dan melihat kondisi si sakit. Setelah penyembuh ini dapat panggilan dari keluarga si sakit untuk datang kerumah mereka memeriksa kondisi si sakit. Maka *Sikerei* dan *Siagai Laggek* melakukan pemeriksaan atau diagnosa pada kondisi tubuh si sakit. Pertama, pihak keluarga menyampaikan keluhan-keluhan dan menjelaskan kondisi tubuh si sakit atau si sakit secara langsung memberitahu kondisi tubuhnya.

Kedua, penyembuh akan bertanya kepada si sakit atas apa saja yang dilakukannya sebelum dia sakit. Menurut Schefold (1991:134) sebelum merawat seseorang yang sakit, dukun pertama-tama mengajukan pertanyaan apa saja yang dilakukan si sakit selama beberapa waktu belakangan.

Setelah mengetahui dan telah mendiagnosa si sakit, maka *Sikerei* dan *Siagai Laggek* akan tahu tumbuhan obat apa saja yang akan diberikan dan cocok untuk si sakit. Lalu *Sikerei* dan *Siagai Laggek* akan mengumpulkan tanaman obat di *leleu*. *Sikerei* dan *Siagai Laggek* biasanya secara langsung meracik tanaman obat secara tradisional dengan peralatan seadanya. Seperti parutan dari tumbuhan duri yang sengaja dibuat untuk menghaluskan tanaman obat, dan lading sebagai alat untuk memotong tumbuh-tumbuhan.

Desa Matotonan juga memiliki *Sikerei* dengan jumlah yang lebih banyak dari daerah-daerah lain di Mentawai, Siberut. Data dari Lembaga Kerapatan Adat Matotonan (LKAM) pada tahun 2022 tercatat sebanyak 43 jumlah *Sikerei* yang ada di Desa Matotonan. Banyak *Sikerei* telah lanjut usia dan tidak mampu lagi mengumpulkan tanaman obat di *leleu*. Namun *Sikerei* yang telah lanjut tersebut tetap mengikuti rangkaian ritual (*lia*), ketika di undang atau di panggil *Sikerei* lain menghadiri *lia* yang diadakan. Berikut tabel di bawah ini memuat nama dan jumlah *Sikerei* di Desa Matotonan pada tahun 2022:

Tabel I.  
Nama-Nama *Sikerei*

No	Nama Dusun					
	Dusun Matektek	Dusun Maruibaga	Dusun Mabekbek	Dusun Kinikdog	Dusun Onga	
1	Romo Aldus (olei ogok)	Hariadi Sabulat	Tune Manai Satoutou	Saibit Kerei	Lommok Satoleuru	
2	Taddo Laggai Tasiratei (Aple Ratei)	Amatta Olata Siritotet	Koinongkok Sabulat	Lippat Manai Sakobou	Martinus Sagoilok	
3	Nando satoionong	Derek Kerei Satottot Akek	Kemut Sakairiggi	Aman Pinne Sabulau	Teubaga Sarubei	
4	Lalaet (Teu Tuilu)	Ogok Toitet Satoleuru	Polandia Siriregei	Tuku Sabulau	Boiji Kerei Samoan Muttei	
5	Botui satoutou	Majan Siritotet	Usman Sagari	Aman Lapek Sabulau	Walter Sabulat	
6	Kukru Kerei Sakairiggi (Teu nasikun)	Suket Siritotet	Kutut Sagari	Alewat Sakobou	Aman kua Manai Sagari	
7	Tomas Sagari (aman guru)		Sobbe Manai Sarubei	Aman Kukru Manai Satoleuru	Konoi Samoan Bailoi	
8	Boli leleu Satoionong		Kilabo Siritotet	Lekket Sainak Samoan Daddi	Mattiboi Satoutou	
9	Biantoro Sarereiket (Teu Marereiket)		Mesin Dere Saguruk	Aman Jenggun Sarubei		
10			Nananki Sarereiket	Suwarno		
<b>Jumlah</b>	9	6	10	10	8	
	<b>Total</b>					43 orang

Sumber: LKAM Desa Matotonan tahun 2022

Terdapat perbedaan lain antara *Sikerei* di Desa Matotonan dan *Sikerei* di Siberut yaitu dalam pakaian atau atribut kebudayaan serta penyebutan *Sikerei*. *Sikerei* di Desa Matotonan disebut *Sikerei karai*, sedangkan *Sikerei* yang di Siberut disebut sebagai *Sikerei Sabirut*. Perbedaan penyebutan *Sikerei* diantara

dua wilayah tersebut, dikarenakan perbedaan dari ilmu yang diperoleh masing-masing *Sikerei*. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan penelitian di bawah ini:

Bapak Agustinus Sagari (57 tahun):

*“...Sikerei karai (Sikerei Sarereiket di desa Matotonan) sumber ilmu mereka itu kan dari si Pagetasabbau, kalau Sikerei sabirut itu kan berdasarkan sesuatu kemampuan yang mereka tidak sadari lalu mereka punya keinginan lalu mereka diangkat atau dinobatkan menjadi Sikerei itu yang pertama. Lalu yang kedua untuk Sikerei sabirut mereka tidak boleh untuk, misalnya kalau ada kegiatan punen atau hiburan mereka tidak boleh tampil dan melakukan turuk laggai pada saat acara umum. Mereka itu hanya bisa melakukan itu pada saat ritual. Kalau kerei karai di Sarereiket ini mereka melakukan turuk laggai pada saat ritual juga bisa mereka lakukan pada saat ada hiburan. Karena Sikerei sabirut itu atribut mereka memang sakral tidak bisa ditampilkan atau dipertontonkan pada tempat yang tidak tepat. Seperti luat dan ngalou itu sebenarnya bisa pakai karena merupakan atribut umum. Atribut lain Sikerei itu hanya bisa dikenakan Sikerei seperti leilei dan lainnya itu hanya bisa dipakai Sikerei tidak bisa dipakai oleh orang lain. Dari seni tato sendiri terdapat perbedaan motif antara Sikerei Sarereiket dengan Sikerei Sabirut. Kita bisa tahu Sikerei Sabirut dengan Sikerei Sarereiket dengan motif tato yang mereka pakai. Sikerei sabiru tidak memakai luat, kami hanya memakai Sikairaat...”*

*Sikerei* di Desa Matotonan disebut dengan *kerei karai* karena ilmu atau pengetahuan mereka diperoleh dari *Pagetasabbau*. *Pagetasabbau* adalah guru besar yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari *Sikerei*. Sedangkan *kerei Sabirut* (*kerei* di Siberut) yaitu *kerei* yang kemampuannya atau keahliannya tidak berasal dari *Pagetasabbau* tetapi kemampuan mereka secara alami ada dalam diri mereka. Misalnya *kerei Sabirut* memiliki kemampuan untuk

melihat makhluk gaib, dan kemampuan untuk melakukan praktik pengobatan. Itulah yang dapat menjadi perbedaan antara *Sikerei* di Desa Matotonan dengan *Sikerei* di luar Desa Siberut (bagian Maileppet atau Muntei).

## B. Rumusan Masalah

*Leleu* merupakan fokus utama penulis untuk mendeskripsikan tempat tumbuhnya tanaman obat yang diperoleh *Sikerei* dan *Siagai laggek* dalam praktik pengobatan. Penulis juga mendeskripsikan penyakit yang di diagnosa oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka muncul beberapa pertanyaan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi tanaman obat oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* di Desa Matotonan?
2. Bagaimana hubungan klasifikasi tanaman obat dan jenis penyakit yang diobatinya dalam praktik pengobatan oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* di Desa Matotonan.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan klasifikasi tanaman obat berdasarkan penyembuh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* di Desa Matotonan

2. Mendeskripsikan hubungan klasifikasi tanaman obat dengan jenis penyakit yang disembuhkan oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek*

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu Antropologi terutama dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam tanaman obat yang diperoleh dari hutan Mentawai terkhusus di Desa Matotonan
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar kemudian bisa menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam pembuatan peraturan daerah Mentawai mengenai kekayaan pengetahuan masyarakat lokal dalam pemanfaatan obat tradisional

#### E. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian diperlukan dukungan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian tersebut. Hasil penelitian terdahulu juga dapat berperan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian yang dilakukan. Untuk itu dalam upaya memahami penelitian mengenai *Leleu*

*Kudduat Laggek* (klasifikasi tanaman obat oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek*), penulis menggunakan beberapa rujukan penelitian terdahulu:

Pertama, dalam tulisan Sitanggung (2019) yang berjudul “*Siagai Laggek* (Pengetahuan Penyembuh Mentawai dalam Penggunaan Tumbuhan sebagai obat Tradisional)”. Menurut Sitanggung bahwa salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Mentawai ialah pengobatan tradisionalnya. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit masih berlangsung hingga saat ini walaupun sudah terdapat pusat kesehatan yang lebih modern. Tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat didapatkan oleh masyarakat di hutan atau sekitaran halaman rumah.

Pengobatan yang dilakukan secara tradisional menggunakan media lokal yang masyarakat sebut itu dukun atau tabib. Masyarakat Mentawai memiliki penyembuh yang mereka sebut sebagai *Siagai Laggek*. *Siagai Laggek* memiliki pengetahuan tanaman obat dan mampu melakukan pengobatan secara tradisional. Kemampuan penyembuh dalam menyembuhkan seorang yang mengalami sakit ternyata tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki atau *Sikerei* saja, namun kemampuan mengobati juga dimiliki oleh *Siagai Laggek* (ibu-ibu). *Sikerei* dan *Siagai Laggek* menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan bantuan pengobatan dan memperoleh kesembuhan dari suatu penyakit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini menekankan pengetahuan tumbuhan obat oleh *Siagai Laggek* di Desa Muntei dan Desa Maileppet. *Siagai laggek* yang ada di desa tersebut berbeda dengan *Siagai Laggek* di Desa Matotonan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji pengetahuan obat tradisional oleh *Siagai Laggek* di Mentawai, Siberut.

Kedua, dalam tulisan Zainal Arifin, Maskota Delfi, dan Wahyu Joko Priyambodo (2018) yang berjudul *Medicinal Plants Classification of Minangkabau and Mentawai (Studies of Strukturalism Levi-Strauss)*. Tulisan yang mengkaji klasifikasi tanaman obat yang berasal dari masyarakat Minangkabau dan masyarakat Mentawai. Penelitian tersebut menemukan bahwa budaya masyarakat yang berbeda antar dua etnis terdapat dukun yang masing-masing memiliki sebutan. Masyarakat di Minangkabau penyembuh disebut sebagai dukun kampung dan di Mentawai disebut *Sikerei*. Masing-masing penyembuh tersebut memiliki kepercayaan terhadap tanaman obat yang dipercayai memiliki klasifikasi masing-masing.

Dukun kampung di Minangkabau memiliki klasifikasi tanaman yang disebut *ureh nan ampek* (empat macam obat). *Ureh nan ampek* tersebut yaitu *sitawa* (obat penawar), *sidingin* (penenang atau penyejuk), *cikarau* (penyegar), dan *cikupai* (pelarut). Pengelompokan obat tersebut berdasarkan manfaat dan fungsi dari pada obat yang di peroleh. Sedangkan *Sikerei* mengelompokkan tanaman obat dalam *epat ngarubeijat* seperti *simasingin*

(harum), *simamiang* (amis), *simakasak* (bau menyengat) dan *simagelei* (manis). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengklasifikasikan tanaman obat tradisional pada masyarakat lokal.

Ketiga, dalam tulisan Yunaldi Iswanto (dkk) (2011) yang berjudul *Survei Potensi Tanaman Obat Dalam Kawasan Taman Nasional Siberut pada SPTN wilayah 1*. Survei potensi tumbuhan obat dilaksanakan di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan. Terdapat sebanyak lima orang tim survei dan melibatkan tenaga pendamping dari Fakultas Kehutanan Muhammadiyah Sumatera Barat. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metoda survei dengan cara observasi dan koleksi langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Tim survei menemukan ramuan obat *Sikerei* dikategorikan dalam dua golongan penyakit yaitu penyakit ringan seperti sakit kepala dan flu. Sedangkan penyakit berat seperti dipatuk ular, luka bacokan, malaria dan ramuan khusus mencegah kehamilan (semacam pil KB). Tim survei juga menemukan delapan puluh (80) jenis tumbuhan obat yang dikelompokkan dalam 46 famili.

Keempat, dalam buku Yayasan Pendidikan Budaya Mentawai (2022) yang berjudul *Siureman Purimanuaijat Ka Simattaoui*. Dalam buku tersebut menyebut hutan Siberut memuat keanekaragaman hayati dan mendeskripsikan pengetahuan dan kearifan budaya Mentawai. Hutan Siberut disebut sebagai hutan yang paling beragam secara biologis di dunia. Terdapat 63 jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Siberut berdasarkan deskripsi pengetahuan

*Sikerei*. Pengetahuan tanaman obat oleh *Sikerei* atau *Sikebbukat* diturunkan melalui cerita atau secara lisan dan mitos. Pengetahuan yang dimiliki oleh *Sikerei* dan *Sikebbukat* telah melindungi hutan dan masyarakat Mentawai selama ribuan tahun. Survei dilakukan di hutan Desa Matotonan seluas 0.08 hektar masuk kategori area yang sangat kecil menemukan sebanyak 130 lebih spesies tanaman obat dan sebanyak 34 tanaman yang di peroleh di gunung atau *leleu*.

Kelima, dalam tulisan Juniator Tulus (2020) yang berjudul Komunitas Adat Nusantara, Mitigasi Tradisional dan Epistemologi Lokal dalam Menghadapi Wabah: Kasus dari Komunitas Adat Mentawai. Tulus mengelompokkan dua kategori penyembuh pada masyarakat Mentawai yaitu *Sikerei* dan *Simatak Siagai Laggek*. *Sikerei* adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai penyembuh, pemimpin ritual, dan mediator antara dunia manusia dengan dunia roh atau alam leluhur. *Sikerei* memiliki kemampuan dan pengetahuan pengobatan secara ritual selain harus mengetahui dedaunan tertentu yang dipakai sebagai ramuan untuk dipakai sebagai obat-obatan. Inti dari pengobatan *Sikerei* terletak pada ritual dan membangun hubungan dengan roh-roh yang ada di alam dan membangun hubungan dengan roh-roh yang ada di alam semesta termasuk roh-roh leluhur untuk mendapatkan bantuan atau petunjuk agar si sakit dapat disembuhkan. Sedangkan *Simatak Siagai Laggek* adalah orang awam yang memiliki banyak profesi atau seperti masyarakat pada umumnya yang memiliki pekerjaan

seperti bertani, berkebun, bisa disebut juga sebagai herbalis, pegawai kantor, dan sebagainya.

Persamaan penelitian peneliti dengan dengan Tulus adalah sama-sama mengkaji penyembuh masyarakat di Mentawai, Siberut. Penyembuh *Sikerei* dan *Simatak Siagai Laggek*. Sementara perbedaan peneliti dengan Tulus yaitu peneliti berfokus pada pengklasifikasian tanaman obat dari *Sikerei* dan *Siagai Laggek* di Desa Matotonan.

Keenam, dalam buku Darmanto dan Abidah B. Setyowati (2012) yang berjudul *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan dan Politik Ekologi*. Darmanto menyebut hutan sebagai suatu produk budaya yang terus dimaknai, diinterpretasikan, dinegosiasikan, diperebutkan, dan kadang diabaikan. Hutan sebagai sebuah teks di mana setiap orang atau kelompok yang berbeda akan punya cara sendiri dalam memaknai, mengidentifikasi dan memperlakukannya. Dijelaskan juga hubungan antara manusia dengan hutan Siberut layaknya komposisi hutan itu sendiri, lebat, penuh onak, dan duri serta terdiri dari bermacam lapisan tajuk. Dalam informan buku ini memang lebih banyak laki-laki dan bukan menjadi faktor kesengajaan, namun laki-laki adalah sumber otoritas dalam pengetahuan dan perempuan tidak mendapatkan peranannya.

Ketujuh, dalam Jurnal Biologi Universitas Andalas vol. 9 No 1. (2021) 25-29, Nurainas, Ratna Sulekha, Syam Zuhri, Samantha Lee dan Syamsuardi yang berjudul *Ethnomedicinal Study of the Use Zingiberaceae by the*

*Mentawai People in Siberut, West Sumatra, Indonesia* (Kajian Etnomedisin Pemanfaatan Zingiberaceae oleh Masyarakat Mentawai di Siberut, Sumatra, Indonesia). Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Mentawai terkenal dengan penggunaan tanaman obat dengan tabib atau penyembuh yang masyarakat sebut yaitu *Sikerei*. Pengetahuan praktik pengobatan biasanya diwariskan melalui tradisi lisan kepada *Sikerei* muda. *Sikerei* melakukan praktik pengobatan dengan berbagai macam penyakit dan gangguan kesehatan. Dalam jurnal ini terdapat 32 spesies dari 13 marga *Zingiberaceae* yang digunakan untuk obat tradisional masyarakat Mentawai di pulau Siberut.

## F. Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka konseptual yang digunakan penulis untuk menjawab tujuan dari penelitian:

### 1. Fungsi *Leleu*

Kehidupan orang Mentawai sangat melekat dengan hutan (*leleu*) dan sebagai sumber utama tumbuhan obat yang digunakan oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* dalam praktik pengobatan. Menurut Darmanto (2012) dalam pengantar tulisannya menyebut hutan Mentawai Siberut adalah sebuah produk budaya dan dimaknai sebagai ruang sosial, diinterpretasikan, dinegosiasikan, diperebutkan dan kadang diabaikan. Definisi hutan juga tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 hutan adalah suatu kesatuan

ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Hutan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Mentawai terkhusus masyarakat Desa Matotonan. *Leleu* bagi *Sikerei* dan *Siagai Laggek* memiliki peranan yang sangat penting dalam praktik pengobatan. Menurut Schefold (1991:112) *kerei* mengemban fungsi dalam kegiatan ritual terutama dalam penyembuhan orang sakit. *Sikerei* memiliki kemampuan untuk mengusir segala kekuatan gaib yang menyebabkan timbulnya penyakit dengan upacara penyembuhan dan mereka memperkuat jasmani dan rohani si sakit.

*Siagai laggek* adalah masyarakat biasa yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat. Pengetahuan *Siagai Laggek* dalam praktik pengobatan merupakan pengetahuan yang di dapat dari keluarga atau keturunan. Adapun praktik pengobatan yang dilakukan *Siagai Laggek* tergolong tidak melakukan ritual seperti yang dilakukan oleh *Sikerei*. Menurut Tulus (2020:169) *Simatak Siagai Laggek* atau herbalis memiliki pengetahuan tanaman obat yang diperoleh dari keluarga atau berasal dari mimpi dan pengamatan yang dilakukan pada bentuk daun, aroma dan rasa yang keluar dari daun-daun sebagai tumbuhan obat. *Simatak Siagai Laggek* mengandalkan ramuan dedaunan sebagai media utama dalam proses penyembuhan sebuah penyakit tidak ada proses ritual yang Panjang.

Pemanfaatan *Leleu* sebagai sumber utama tumbuhan obat yang diperoleh penyembuh *Sikerei* dan *Siagai laggek* dalam praktik pengobatan yang tergolong memiliki peranan penting, meskipun telah tersedia sistem pengobatan yang lebih modern. Artinya pengobatan tradisional menjadi akses utama masyarakat asli ketika mereka terkena suatu penyakit. Menurut WHO (*World Health Organization*) pengobatan tradisional adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan dari pengetahuan dan pengalaman praktik. Pengetahuan dan pengalaman praktik tersebut ada yang dapat diterangkan secara ilmiah dan ada yang tidak.

## 2. Sistem Pengetahuan

Menurut Goodenough dalam Keesing (1992:68) budaya sebagai sistem pengetahuan mengacu pada pedoman manusia dalam mengatur persepsi, menentukan tindakan dan memilih alternatif. *Sikerei* dan *Siagai Laggek* menggunakan pengetahuannya untuk melakukan praktik pengobatan atau penyembuhan. Menurut Daulay (2020:42) pengetahuan obat dan pengobatan merupakan salah satu dalam pengetahuan lokal yang mempunyai status dan ranking yang tinggi.

Sebagaimana dikatakan oleh Goodenough (1961:522) dalam Keesing (1992:69) bahwa pengetahuan memberikan patokan untuk menentukan apa, bisa jadi apa, menentukan bagaimana merasakannya, dan menentukan apa yang harus diperbuat dan melakukannya. Berdasarkan konsep pengetahuan di

atas bahwa pengetahuan menjadi pedoman suatu masyarakat untuk melakukan sesuatu dan menentukan praktik pengobatan oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek*.

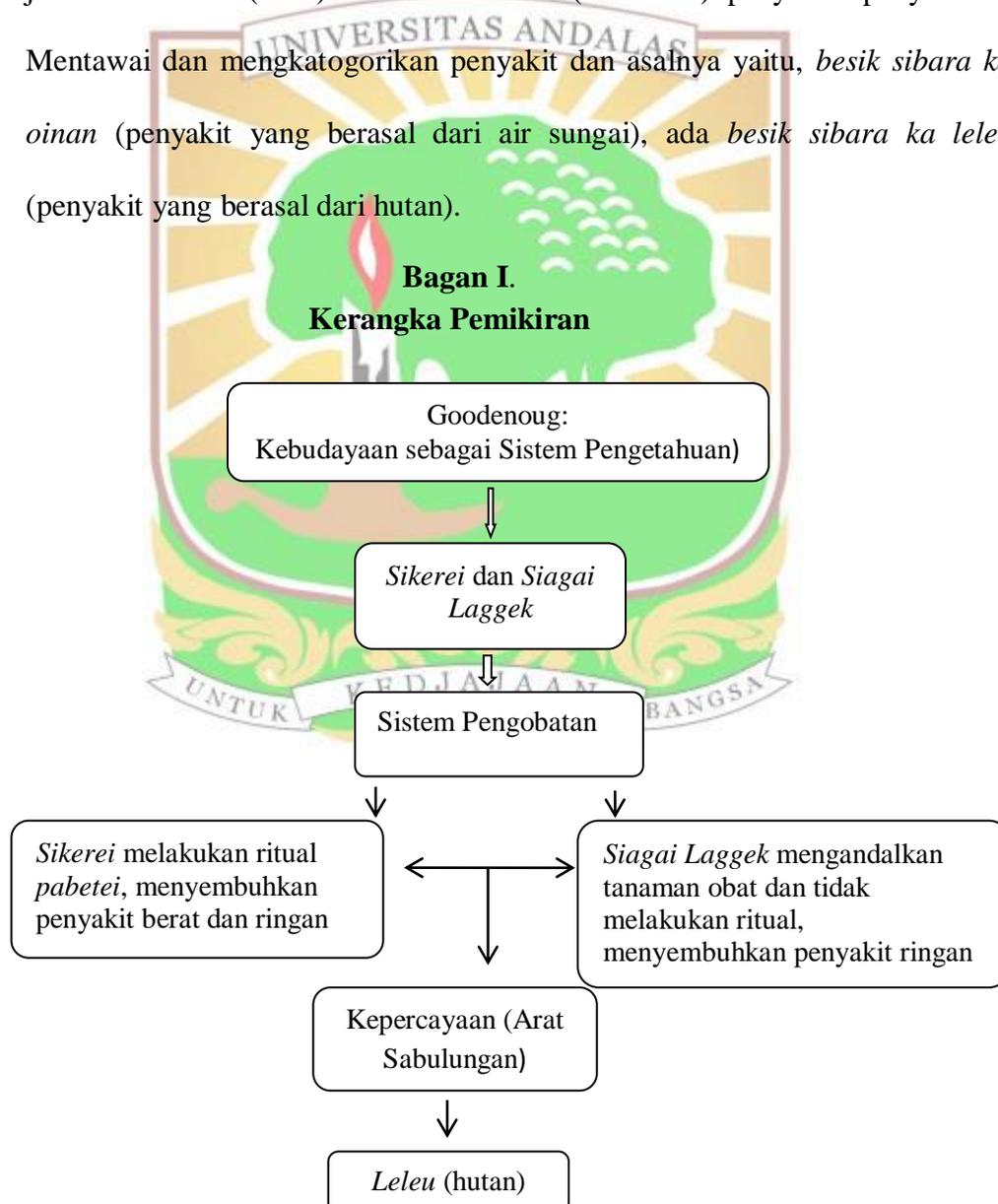
### 3. Konsep Penyakit

*Sikerei* dan *Siagai Laggek* mengategorikan penyebab sakit seseorang yaitu: pertama, disebabkan karena faktor alam, seperti terkena radiasi (*bajou*), melakukan aktivitas yang merusak alam. Kedua, penyakit yang benar-benar murni dari tubuh si sakit atau penyakit secara natural diderita oleh si sakit, seperti usia lanjut, keturunan, kecelakaan, lumpuh, jatuh dari ketinggian, dan sebagainya. Menurut Prihatin Putri dalam tulisannya (2018:107) sakit adalah terganggu atau menurunnya keadaan fisik, emosional, intelektual, sosial, bahkan perkembangan seseorang. Sementara penyakit memiliki arti yang lebih luas.

Lebih jauh Foster dan Anderson (1986:50) menjelaskan tentang adanya suatu penyakit (*disease*) dan mengategorikan penyebab penyakit tersebut dalam dua system yaitu yang pertama, sistem personalistik yaitu suatu sistem dimana penyakit disebabkan oleh makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), hantu, roh leluhur atau roh jahat. Kemudian sistem naturalistik penyakit mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh (*humor* atau *dosha*), *yin* dan *yang*, berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan

lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan terganggu, maka muncul penyakit.

Penyakit dari diagnosa *Sikerei* dan *Siagai Laggek* dikategorikan dalam dua jenis yaitu penyakit ringan dan penyakit yang berat. Penyakit ringan seperti batuk, flu dan demam sedangkan penyakit berat yaitu keluarnya jiwa dari tubuh (*kisei*). Menurut Tulus (2020:173) penyebab penyakit di Mentawai dan mengkatogorikan penyakit dan asalnya yaitu, *besik sibara ka oinan* (penyakit yang berasal dari air sungai), ada *besik sibara ka leleu* (penyakit yang berasal dari hutan).



Praktik pengobatan oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* masih menjadi akses utama masyarakat Desa Matotonan untuk berobat. Walaupun sudah tersedia tempat pengobatan yang lebih modern seperti poskesdes (pos kesehatan desa) di Desa Matotonan dengan penyembuh bidan dan perawat. Tetapi masyarakat merasa lebih nyaman berobat dengan *Sikerei* dan *Siagai laggek*. Faktor penyebabnya juga karena kepercayaan masyarakat terhadap suatu penyakit yang dirasa hanya *Sikerei* dan *Siagai Laggek* yang dapat melakukan penyembuhan penyakit tersebut. Misalnya seseorang terkena *kisei* atau *tasapo*, maka obatnya adalah suatu tanaman obat yang hanya diketahui oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* dan tidak diketahui oleh bidan dan perawat. Praktik pengobatan yang dilakukan oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* terdapat perbedaan. *Sikerei* dalam praktik pengobatannya disertai ritual yang disebut ritual *pabetei*, sedangkan *Siagai Laggek* tidak melakukan ritual *pabetei* dan hanya mengandalkan tanaman obat yang diracik.

Pengetahuan yang dimiliki *Sikerei* dan *Siagai Laggek* dalam praktik pengobatan merupakan juga dapat disebut sebagai kebuadayaan, karena pengetahuan tersebut terus digunakan dan menjadi pedoman. Masyarakat Desa Matotonan juga mempercayai pengetahuan yang dimiliki oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* dalam praktik pengobatan. Pengetahuan tersebut tidak hanya sekedar pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun, tapi lebih dari itu. Pengetahuan tersebut di praktikkan, dipelajari dan dijaga oleh mereka.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan satu jenis pendekatan dalam metode kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau aturan dalam kehidupan nyata (Creswell, 2015:135). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendefinisikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Penulis melakukan analisis dan menyusun pendapat dari partisipan. Rangkaian penelitian dilakukan untuk memudahkan penulis dalam mendapat informasi secara lisan ataupun tulisan dari narasumber. Penulis menganalisis data-data ataupun informasi yang didapat dari narasumber. Dengan demikian penggunaan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif diharapkan mampu mendeskripsikan *Leleu Kudduat Laggek* pada masyarakat Mentawai terkhusus di Desa Matotonan. Tipe penelitian ini adalah

studi kasus. Peneliti mendeskripsikan studi kasus di Desa Matotonan dengan penyembuh *Sikerei* dan *Siagai Laggek*.

## 2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian mengenai *Leleu Kudduat Laggek* (Klasifikasi Tanaman Obat oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek*) dilakukan di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Desa Matotonan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Siberut Selatan dan memiliki jumlah *Sikerei* lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain Siberut. Data dari Lembaga Kerapatan Adat Matotonan (LKAM) pada tahun 2022 terdapat 43 jiwa *Sikerei*. *Sikerei* di daerah lain Siberut memang masih ada, tetapi jumlahnya lebih sedikit dari jumlah *Sikerei* di Desa Matotonan. Rudito (2013:153) menyebut *Sikerei* di dusun Muntei pada tahun 2013 berjumlah sembilan orang.

Sementara *Siagai laggek* tidak dapat terhitung jumlahnya karena tidak ada data secara spesifik yang menghitung jumlah *Siagai Laggek*. Seseorang dapat disebut *Siagai Laggek* ketika seseorang itu mengetahui tanaman obat untuk suatu penyakit. Misalnya seseorang terkena penyakit *pakop sagu* (sakit perut), maka seseorang itu pun akan mencari langsung tanaman obat untuk sakit perut. *Siagai Laggek* dapat mengambil tanaman obat untuk dirinya sendiri dan terdapat juga *Siagai laggek* bisa mengambil tanaman obat untuk orang lain. Oleh sebab itu tidak ada spesifikasi yang lebih kompleks untuk

*Siagai Laggek*. Namun peneliti mengkategorikan *Siagai Laggek* yang tahu tanaman obat dan melakukan praktik pengobatan dan *Siagai Laggek* tahu tanaman obat tetapi tidak melakukan praktik pengobatan secara luas.

*Sikerei* dan *Siagai Laggek* memperoleh tanaman obat dari *leleu* (hutan atau area perbukitan), *onaja* (rawa-rawa), *suksuk* (semak belukar), *bebet oinan* (pinggir sungai), dan pemukiman masyarakat. *Leleu* memang terdapat juga di wilayah lain Siberut termasuk Pulau Sipora dan Pulau Sikakap. Tetapi *Sikerei* di Pulau Sipora dan Sikakap sudah tidak ditemukan lagi. Sementara daerah lain Siberut memang masih ada *Sikerei*, namun tentunya berbeda antara *Sikerei* Desa Matotonan dan *Sikerei* yang berada di daerah Siberut lainnya. Contoh perbedaan *Sikerei* di Desa Matotonan dan *Sikerei* di Desa Muntei dalam *keikei* (pantangan atau larangan) seperti yang dijelaskan oleh Sitanggang (2019:82) *keikei* atau pantangan *Sikerei* di Desa Muntei dan Desa Maileppet yaitu tidak memakan pakis, belut, *bilou*, *simakobu* dan berhubungan suami istri. Salah satu *keikei* *Sikerei* yaitu tidak memakan pakis. *Sikerei* di Desa Matotonan dapat mengonsumsi pakis dengan syarat di masak oleh orang lain. Orang lain itu seperti anak *Sikerei* yang tidak tinggal di rumah *Sikerei* atau kerabatnya. Untuk itu saya tertarik menulis tentang *Leleu Kudduat Laggek (Klasifikasi Obat oleh Sikerei dan Siagai Laggek)* yang berlokasi di Desa Matotonan.

### 3. Informan Penelitian

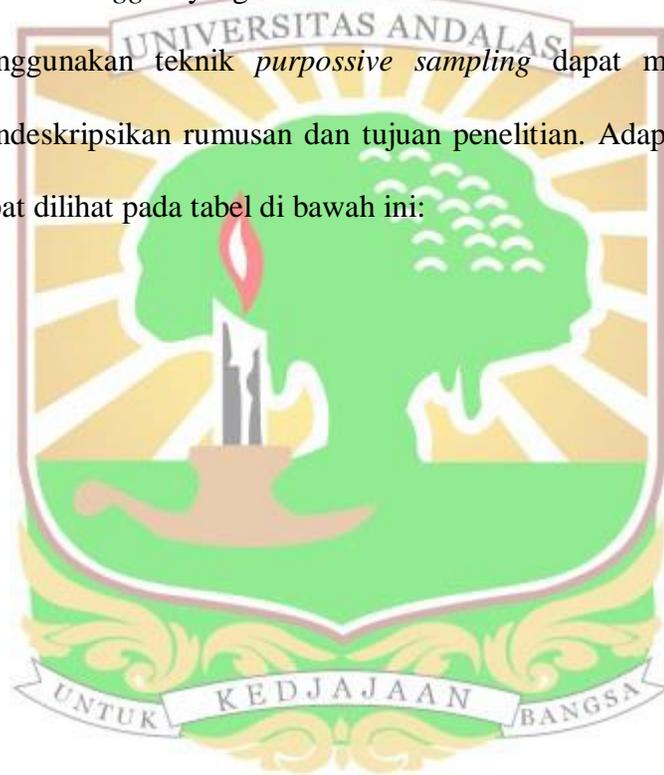
Informan penelitian adalah orang yang memberikan segala informasi ataupun data yang dibutuhkan penulis dalam memenuhi keperluan penelitian penulis. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Partisipasi atau informan dalam sampel peneliti lebih banyak berpikir tentang siapa yang hendak dijadikan sampel-individu mungkin lebih tepat untuk diteliti karena lebih mudah dijangkau, seorang individu yang memiliki politis yang menarik perhatian atau terpinggirkan, atau seorang individu yang umum atau biasa. Semua individu tersebut harus memiliki cerita agar dapat menceritakan tentang pengalaman hidup mereka. Peneliti dapat memilih opsi, bergantung pada opsi apakah person tersebut orang yang marginal, hebat, atau biasa.

Adapun kriteria informan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

a. Informan kunci adalah orang yang memberikan informasi secara mendalam dan mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah:

- *Sikerei* yang melakukan praktik pengobatan dan memiliki pengetahuan pada tumbuhan obat yang diperoleh dari *leleu*

- *Siagai Laggek* yang melakukan praktik pengobatan dan memperoleh tumbuhan obat dari *leleu*
- b. Informan biasa adalah orang yang mengetahui secara umum permasalahan penelitian. Penambahan informan ini untuk membantu melengkapi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai *Leleu Kudduat Laggek* yang akan dilaksanakan di Desa Matotonan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dapat membantu peneliti mendeskripsikan rumusan dan tujuan penelitian. Adapun data informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



**Tabel 2.**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Kategori	Usia	Pekerjaan	Jenis Informan
1	Hariadi Sabulat	<i>Sikerei</i>	59 tahun	Petani	Informan Biasa
2	Kemut	<i>Sikerei</i>	63 tahun	Petani	Informan Biasa
3	Zaidin Samoan Muntei	<i>Siagai Laggek</i>	53 tahun	Petani	Informan Biasa
4	Kukru Kerei	<i>Sikerei</i>	65 tahun	Petani	Informan Biasa
5	Koinong Kook Sabulat	<i>Sikerei</i>	57 tahun	Petani	Informan Biasa
6	Usman Sagari	<i>Sikerei</i>	53 tahun	Petani	Informan Biasa
7	Masin Dere	<i>Sikerei</i>	71 tahun	Petani	Informan Biasa
8	Ibu Dr. Zulfa M.Hum		51 tahun	Dosen Universitas PGRI Sumatera Barat	Informan Kunci
9	Uluik		30 tahun	Pegiat Kebudayaan	Informan Kunci
10	Agustinus Sagari		57 tahun	Ketua Pokdarwis	Informan Kunci

Sumber: Data Primer

## 1. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi Partisipatif

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Menurut Sugiyono (2013:226) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam proses

observasi penulis menyaksikan langsung lingkungan fisik Desa Matotonan, menjadi partisipan, melihat interaksi antar masyarakat, melakukan percakapan pada penyembuh masyarakat Desa Matotonan.

Penulis pertama-tama melakukan pemilihan lokasi yang hendak diamati. Penulis mengidentifikasi siapa yang hendak diwawancarai, kapan, dimana dan berapa lama, merancang protokol, merekam berbagai aspek tentang sang informan, lingkungan fisik, peristiwa dan aktivitas tertentu, mendeskripsikan apa yang terjadi dan juga merefleksikan aspek-aspek termasuk refleksi pribadi, pandangan, ide dan pemecahan, bersikap ramah dan pasif.

### c. Wawancara Mendalam

Tahapan wawancara penulis menentukan pertanyaan penelitian kepada informan. Proses wawancara penulis menggunakan prosedur perekaman, menulis, menentukan lokasi wawancara, mendapat persetujuan dari partisipan dan menggunakan prosedur yang baik dalam wawancara tersebut (Creswell, 2015: 227). Pada tahapan wawancara penulis memperoleh data yang riil dan informasi yang lengkap mengenai *Leleu Kudduat Laggek* dengan informan *Sikerei* dan *Siagai Laggek*. Tahapan wawancara ini memudahkan penulis untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan dalam penulisan skripsi.

#### d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti (Purwono, 2016:66). Pemilihan studi kepustakaan, peneliti menggunakan buku, skripsi, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang *leleu kudduat laggek* (Klasifikasi Tanaman Obat oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek*). Tujuan studi kepustakaan yaitu untuk memperkuat penulisan topik penelitian ini dan mengetahui data yang relevan dengan penelitian ini.

#### e. Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi merupakan pengambilan gambar dan rekaman wawancara atau video *Sikerei* dan *Siagai Laggek* dalam pengumpulan tanaman obat di *leleu* serta jenis tumbuhan yang diperoleh. Informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip, foto, hasil rapat, cendramata dan jurnal kegiatan (Iryana dan Risky Kawasati). Mendokumentasikan tanaman obat oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek*. Ini memudahkan penulis mengumpulkan data dari semua dokumentasi tersebut dan mengolah hasil dokumentasi menjadi sebuah data yang dapat digunakan penulis.

## 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu, teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut dan mendeskripsikannya menjadi data yang benar dan valid. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan dan analisis data yaitu dengan menyusun atau mengompilasi data yang masuk dari hasil survei baik dari hasil wawancara, pengamatan maupun dari sumber yang memudahkan penulis menyusun data. Rencana analisis data penelitian penulis yaitu pertama penulis dapat melakukan reduksi data yaitu data yang diperoleh dilapangan dipilih mana yang dianggap penting dan membuang yang tidak penting. Kedua, penyajian data yaitu data hasil reduksi data kemudian dilakukan penyajian data untuk memudahkan penulis dalam mendeskripsikan sehingga dapat menarik kesimpulan dan mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, penulis menarik kesimpulan yang kredibel dilengkapi dengan bukti data yang valid dan benar.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penulisan skripsi ini dilakukan secara berkala mulai dari menentukan judul dan lokasi penelitian. Setelah menentukan judul penelitian, kemudian peneliti secara berkala mengumpulkan data-data atau

referensi untuk memenuhi data skripsi yang akan ditulis. Peneliti tertarik untuk menulis tentang *Leleu Kudduat Laggek* (Studi Tentang:Klasifikasi Tanaman Obat oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* di Desa Matotonan.

Pada tahun 2021 saya menginjakkan kaki di Pulau Siberut Selatan. Walaupun pada tahun 2017 masa SMA pernah ke Siberut Barat Daya (Taileleu) diajak teman satu asrama untuk berlibur. Tetapi tentunya berbeda antara masyarakat yang berada di Siberut Barat Daya dan masyarakat yang berada di Siberut Selatan. Tahun 2021 saya dan teman-teman satu kampus melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di Siberut Selatan dan tinggal di Desa Maileppet.

Waktu itu, saya bersama tim KKN diajak oleh salah satu pengurus sanggar *uma jaraik* di Desa Muntei untuk menghadiri *punen laggai* (ulang tahun Desa Matotonan). Saya sama sekali belum pernah bertemu *Sikerei* dan ingin sekali bertemu *Sikerei*. Ketika diajak, saya merasa senang dan ingin sekali ikut melihat *punen laggai* Desa Matotonan (ulang tahun Desa Matotonan) dan ingin bertemu langsung *Sikerei*. Namun waktu yang tidak cukup dan harus balik ke Padang untuk menyelesaikan laporan KKN, maka akhirnya saya dan tim KKN tidak jadi ikut melihat *punen laggai* Desa Matotonan.

Keinginan untuk melihat dan menyaksikan kehidupan *Sikerei* tidak habis setelah pulang ke Padang. Saya masih memiliki keinginan dan berdo'a supaya di waktu dan kesempatan yang lain dapat berkunjung

kembali di Siberut Selatan. Akhirnya do'a terjawab dan dikabulkan Tuhan. Pada tahun 2023 saya akhirnya kembali ke Siberut Selatan dan melakukan penelitian di Desa Matotonan.

Pertamkali turun dan melakukan penelitian di Desa Matotonan, saya merasa senang. Menyaksikan langsung kehidupan masyarakat di Desa Matotonan terutama *Sikerei*. Namun saya masih terkendala dengan dialek masyarakat setempat terutama informan penelitian, *Sikerei*. Terkadang saya menemukan masyarakat berbahasa *sasareu* (bahasa Minang dan bahasa Indonesia) ketika berinteraksi dengan saya atau dengan sesama mereka. Tetapi ketika saya melakukan wawancara dengan *Sikerei*, tentunya informasi-informasi dari *Sikerei* diceritakan dengan dialek Rereiket yang tentunya saya kurang paham. *Sikerei* banyak menggunakan *pasikat* (istilah) yang lebih dalam mengenai filosofi tanaman obat ataupun pengetahuan-pengetahuan yang mereka peroleh dari leluhur. Membuat saya bingung dan harus saya tanyakan dengan orang yang lebih paham.

*Sikerei* memang memiliki dialek yang lebih lembut dan banyak menggunakan istilah-istilah untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ataupun menceritakan sejarah kehidupan *Sikerei*. Untuk meminimalisir keteringgalan dan kekurangan saya pada dialek yang digunakan *Sikerei* atau masyarakat Desa Matotonan, saya meminta tolong dengan teman-teman ataupun beberapa masyarakat Desa Matotonan

ditempat penelitian membantu menterjemahkan apa yang disampaikan *Sikerei*. Selain masyarakat di Desa Matotonan saya juga meminta bantuan kepada teman-teman satu organisasi di Padang. Ada dari organisasi Forum Mahasiswa Mentawai Sumatra Barat (FORMMA-Sumbar), serta bantuan Bapak/Ibu di Yayasan Citra Mandiri Mentawai (YCMM), sehingga saya dapat memahami informasi dari *Sikerei*. Untuk informan *Siagai Laggek* yang berasal dari masyarakat biasa di Desa Matotonan, masih bisa saya pahami karena *Siagai laggek* mengerti dan bisa menggunakan *ngangan sareu* (bahasa Indonesia dan bahasa Minang).

